

## The Effect Of Group Counseling Services On Students Who Experience Dissociative Social Behavior In Junior High School

Adif Jawadi Saputra<sup>1</sup>, Rita Sinthia<sup>2</sup>, Dini Kusuma Paryanti<sup>3</sup>, Iqbal Ibrahim<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Bengkulu, <sup>4</sup>Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institusi Agama Islam Negeri Langsa.

<sup>1</sup> [adifjawadi@unib.ac.id](mailto:adifjawadi@unib.ac.id), <sup>2</sup> [ritasinthia@unib.ac.id](mailto:ritasinthia@unib.ac.id), <sup>4</sup> [iqbal@iainlangsa.ac.id](mailto:iqbal@iainlangsa.ac.id)

First received:

06 March 2024

Revised:

15 March 2024

Final Accepted:

04 Mei 2024

### Abstract

*This research is motivated by students who experience high dissociative social behavior. The purpose of this study is to describe the effect of group counseling services on students who experience dissociative social behavior at SMP country 02 Kepahiang. This research method uses the experimental method of one group pretest posttest design. The population in this study were students of class VIII A, namely 30 students. The research sample was taken by purposive sampling technique with a sample of 6 students. The data collection technique used a questionnaire with a Likert scale. Data analysis results using (paired sample t-test) and by using the SPSS version 2.1 application. Dissociative social behavior before being given treatment is high. The results obtained in this study indicate an influence. Students' dissociative social behavior after being given treatment in the form of group counseling. From the results of this study, it is recommended for Guidance and Counseling teachers to use group counseling services to reduce dissociative social behavior in Class VIII A students at SMP country 02 Kepahiang.*

**Keywords:** Social Dissociative Behavior, Group Counseling, Junior High School

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh mahasiswa yang mengalami perilaku sosial disosiatif tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh layanan konseling kelompok terhadap siswa yang mengalami perilaku sosial disosiatif di SMP negeri 02 Kepahiang. Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen one group pretest posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A yaitu 30 siswa. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling dengan sampel 6 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Hasil analisis data menggunakan (paired sample t-test) dan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 2.1. Perilaku sosial disosiatif sebelum diberi pengobatan tinggi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh. Perilaku sosial disosiatif siswa setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok. Dari hasil penelitian ini, disarankan bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk menggunakan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku sosial disosiatif pada siswa Kelas VIII A di SMP negeri 02 Kepahiang.

**Kata Kunci:** Perilaku Disosiatif Sosial, Konseling Kelompok, Sekolah Menengah Pertama

## PENDAHULUAN

Perilaku sosial merupakan sebuah tindakan yang di lakukan setiap mahluk sosial (manusia) untuk menggambarkan perilaku yang dimilikinya. Dalam menunjukkan perilakunya, setiap mahluk sosial sangat perlu melakukan hubungan atau kontak sosial dengan mahluk sosial lainnya. Kontak sosial yang berkesinambungan tersebut menimbulkan pola pergaulan yang kemudian disebut dengan interaksi sosial didalam berinteraksi kerap sekali terjadi masalah antar mahluk sosial lainnya yang biasa disebut dengan perilaku sosial disosiatif.

Menurut Purwahida (2017: 123), perilaku sosial disosiatif yaitu adanya perilaku negatif seperti persaingan secara tidak sehat dengan teman, perilaku kontravensi dan pertentangan. Amana dkk.,(2019: 26), perilaku sosial disosiatif ini merupakan bentuk interaksi yang lebih mengarah pada konflik dan menimbulkan perpecahan antara individu ataupun kelompok. Bentuk interaksi sosial disosiatif ini berupa persaingan dimana ketika seorang individu atau kelompok berlomba-lomba untuk meraih tujuan yang sama. Persaingan ini dilakukan dengan secara tidak sportif yang diperlukan tidak sesuai dengan aturan yang ada sehingga terjadinya benturan dari fisik. Perilaku sosial disosiatif ini dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial, sehingga keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan, baik individu, kelompok, ataupun antar anggota.

Skinner (dalam Armando, n.d. 2009: 15) mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar, dari segi biologis Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas *organisme* makhluk hidup yang bersangkutan, sehingga perilaku manusia adalah tindakan atau aktifitas

manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas. Perilaku seseorang biasanya dapat terbentuk dari gen lingkungan keluarga, lingkungan rumah, dan lingkungan sosial. Faktor lingkungan sosial memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku seseorang. Adapun perilaku sosial disosiatif mempengaruhi perkembangan pada remaja. Terkadang kekuatannya lebih besar dari pada karakteristik individu. sehingga menjadikan prediksi perilaku sosial disosiatif lebih kompleks, perilaku sosial disosiatif merupakan perilaku yang menyimpang tidak disiplin. Salah satunya melanggar disiplin disekolah.

Menurut Purwahida (2017: 123), perilaku sosial disosiatif yaitu adanya perilaku negatif seperti persaingan secara tidak sehat dengan teman, perilaku kontravensi dan pertentangan. Amana dkk.,(2019: 26), perilaku sosial disosiatif ini merupakan bentuk interaksi yang lebih mengarah pada konflik dan menimbulkan perpecahan antara individu ataupun kelompok. Bentuk interaksi sosial disosiatif ini berupa persaingan dimana ketika seorang individu atau kelompok berlomba-lomba untuk meraih tujuan yang sama. Persaingan ini dilakukan dengan secara tidak sportif yang diperlukan tidak sesuai dengan aturan yang ada sehingga terjadinya benturan dari fisik. Perilaku sosial disosiatif ini dipicu oleh adanya ketidaktertiban sosial, sehingga keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan, baik individu, kelompok, ataupun antar anggota.

Fenomena perilaku sosial disosiatif pada siswa banyak terjadi di dunia pendidikan, terdapat beberapa studi yang mengkaji secara mendalam mengenai perilaku sosial disosiatif. Amana et al ( 2019: 27), siswa SMP kelas VIII yang memiliki masalah kecenderungan perilaku sosial disosiatif yaitu adanya perilaku

negatif seperti persaingan secara tidak sehat dengan teman, perilaku kontravensi dan pertentangan. Hal ini termasuk bentuk perilaku sosial disosiatif. Senada dengan yang diungkapkan oleh Marimbun et al (2022) mengungkapkan bahwa perilaku disosiatif mengakibatkan siswa tidak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, yang berakibat tidak terjalannya interaksi sehat antar siswa di dalam sekolah. Interaksi yang dilakukan contohnya seperti persaingan antar siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus dengan cara yang tidak baik, tindakan kontravensi contohnya siswa selalu protes kepada salah satu teman sekelasnya apabila temannya mengajukan pendapat, selalu mengganggu teman di kelas apabila temannya sedang belajar atau mengerjakan tugas, selalu menolak apabila ada temannya yang meminta tolong, dan tidak menyukai temannya yang mendapat nilai bagus. siswa melakukan hal tersebut karena merasa iri, merasa tidak diperhatikan oleh teman-temannya. Selain itu, adanya perilaku menentang diantara siswa kelas VIII contohnya seperti menekan temannya (mengancam), perkelahian antar teman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 02 Kepahiang. Menurut penuturan salah seorang guru wali kelas di sekolah tersebut, perilaku sosial disosiatif merupakan salah satu permasalahan yang ditemui. Hal ini terlihat beberapa siswa yang mengalami perilaku sosial disosiatif. Pada saat presentasi di depan kelas terdapat dua belah pihak yang saling berlomba untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu yaitu bisa disebut dengan persaingan dan kompetisi, namun persaingan yang terjadi secara tidak sehat sehingga menyebabkan keributan kekerasan dan permusuhan.

Menurut Amana dkk (2019: 31), berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh konseling kelompok terhadap kecenderungan perilaku interaksi sosial disosiatif siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ungaran dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat mempengaruhi perilaku interaksi sosial disosiatif siswa mengenai persaingan, kontravensi, dan pertentangan yang merupakan aspek dari interaksi sosial disosiatif. Hal tersebut dapat di simpulkan bahwa interaksi perilaku sosial disosiatif menjadi salah satu masalah yang harus diperhatikan.

Kondisi perilaku sosial disosiatif pada siswa harus ditangani, sebab jika berlanjut akan berdampak buruk pada siswa, yakni adanya persaingan dan permusuhan bahkan kekerasan dan dapat berdampak juga pada pendidikan selanjutnya yaitu jenjang perguruan tinggi atupun karir. Permasalahan ini diperlukan perlakuan yang lebih tepat salah satunya melalui bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan proses yang dapat membantu siswa dalam pencapaian perkembangan pribadi secara optimal, dalam bimbingan dan konseling masalah terdapat pada bagian bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Prayitno (2004: 3) mendefinisikan layanan konseling kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada interaksi khususnya dan bersosialisasi. Kegiatan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku sosial disosiatif.

## **METODE**

Desain penelitian merupakan penggambaran secara jelas tentang hubungan antar-variabel, pengumpulan

data dan analisis data, sehingga dengan adanya desain yang baik penelitian maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran tentang bagaimana keterkaitan antara variabel yang ada dalam konteks penelitian dan apa yang hendak dilakukan oleh seseorang peneliti dalam melaksanakan penelitian (Sukardi, 2008 : 184).

Desain peneliti yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan *one-group pre test post test design* (Sugiyono 2019: 112) melalui desain ini penelitian dilakukan pada satu kelompok dengan melakukan dua kali pengukuran yaitu pengukuran yang pertama O1 (*pre test*) untuk mengukur tingkat pemahaman kekerasan pada anak pada siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok. Pengukuran yang kedua O2 (*post test*) untuk mengukur tingkat pemahaman kekerasan pada anak pada siswa setelah diberi layanan konseling kelompok.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner (angket). Menurut Sugiyono (2011:142) kuisoner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan instrument (alat) untuk mendapatkan data siswa melalui butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh siswa. Pada penelitian ini, kuesioner yang menggunakan skala pengukuran model Likert (skala Lingkert).

Menurut Sugiyono (2011:268) reliabilitas artinya suatu hal yang berkenaan dengan derajat/ukuran konsistensi atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan menggunakan perhitungan stastistik program aplikasi SPSS versi 25.0 dengan rumus *Crounbach's Alpha* karena

instrumen yang digunakan berupa angket kejenuhan belajar dalam bentuk skala lebih dari dua yaitu skala 1 sampai 4.

Martono (2010 : 158), mengemukakan teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian menggunakan metode pengumpulan data yaitu tes. Tes merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan tes adalah data yang dikategorikan sebagai data faktual. Pemahaman perilaku sosial disosiatif pada anak, dalam penelitian ini terdiri pernyataan berupa soal tes yang menggunakan empat pilihan jawaban yaitu : 1) sangat sesuai (SS), 2) Sesuai (S), 3) Tidak Sesuai (TS), 4) Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala angket disusun dalam bentuk *favorable* dan *unfavorabel*. Adapun nilai untuk setiap pilihan bergerak dari 1 sampai 4.

Populasi pada penelitian ini adalah kelas VIII B yaitu 30 orang siswa diberikan *pre-test* berupa kuisioner atau angket perilaku sosial disosiatif. Kuisioner diberikan untuk mengetahui perilaku sosial disosiatif siswa sebelum diberikan *treatment* (perlakuan) konseling kelompok. Selanjutnya, skor hasil pengolahan dari data *pre-test* diklasifikasikan untuk mengetahui siswa yang memiliki skor perilaku sosial disosiatif yang masih tinggi untuk dijadikan sampel penelitian. Kemudian diambil 6 orang siswa dengan perilaku sosial disosiatif yang masih tinggi untuk diberikan layanan konseling kelompok. *Treatment* konseling kelompok ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan tahap konseling kelompok setiap pertemuan berupa tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Selanjutnya peneliti memberikan *post-test* untuk melihat

penurunan perilaku sosial disosiatif siswa setelah diberikan *treatment*.

**HASIL TEMUAN**

Deskripsi data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai variabel penelitian tujuannya untuk menggambarkan secara umum terkait hasil penelitian layanan konseling kelompok terhadap siswa yang mengalami perilaku sosial disosiatif. Sebelum dilakukan kegiatan layanan konseling kelompok kepada sampel dengan berjumlah 6 orang siswa, peneliti mengklasifikasi skor subjek penelitian dalam pengisian instrumen angket. Sebagaimana yang telah dijelaskan, siswa

yang memiliki skor dengan golongan tinggi akan diberikan layanan konseling kelompok yang berjumlah 6 orang. Pengambilan sampel yang berjumlah 6 orang siswa ini berdasarkan hasil angket *pre-test* perilaku sosial disosiatif yang sudah diolah hasilnya dengan kriteria siswa yang memiliki skor perilaku disosiatif yang masih dikategorikan tinggi.

**Tabel 1: Deskriptif Statistik Perilaku Sosial Disosiatif Sosial Disosiatif Siswa**

Variabel	N	Skor Hipotetik				N	Skor Empirik			
		Max	Min	Mean	SD		Max	Min	Mean	SD
Perilaku Sosial Disosiatif	36	188	60	98	16	30	98	47	82	15

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan skor hipotetik variabel perilaku sosial disosiatif yaitu skor minimum sebesar 60 diperoleh dari jumlah item dikalikan dengan nilai terkecil pada pilihan skala *Likert*. dan skor maksimum sebesar 188 diperoleh dari jumlah item dikalikan dengan nilai terbesar yaitu 4 pada skala *Likert*. Nilai *mean* variabel sebesar 98 diperoleh dari skor maksimal ditambahkan dengan skor minimal dibagi dua, nilai standar deviasi 16 diperoleh dari skor maksimal dikurangi skor minimal dibagi dengan empat. Skor empirik variabel social disosiatif yaitu skor minimum sebesar 47 dan skor maksimumnya sebesar 98. Nilai rata-rata variabel sebesar 82 dengan nilai standar deviasi sebesar 15. Hasil ini diperoleh dari input data ke SPSS 24.0 sehingga diperoleh skor empirik.

**Tabel 2  
Frekuensi skor *pre-test* Perilaku sosial disosiatif**

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	≥123	0	0%
Tinggi	107-122	6	100%
Sedang	91-106	0	0%
Rendah	75-90	0	0%
Sangat Rendah	≤74	0	0%
Total Skor		0	100%

Hasil dari pengambilan data awal *pre-test* sesuai dengan Tabel 2 bahwa yang dikategorikan tinggi perilaku sosial disosiatif ada 6 orang siswa. Sampel yang memiliki kategori perilaku sosial disosiatif tinggi, akan diberikan suatu *treatment* yaitu layanan konseling kelompok.

**Tabel 3: Frekuensi *Post-test* Perilaku social disosiatif**

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	≥123	0	0%
Tinggi	107-122	0	0%
Sedang	91-106	0	0%
Rendah	75-90	6	100%
Sangat Rendah	≤74	0	0%
Total Skor		6	100%

Berdasarkan pada table 3 bahwa setelah melakukan *post-test* yang menggambarkan bahwa adanya penurunan perilaku sosial disosiatif siswa yang sebelumnya tinggi menjadi rendah. 6 orang siswa dengan kategori rendah dengan skor 75-90. Perbandingan skor perubahan dari *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut :

**Tabel 4  
Peningkatan Skor Perilaku sosial disosiatif**

Responden	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Peningkatan
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
HF	111	Tinggi	76	Rendah	42
IND	108	Tinggi	78	Rendah	37
AR	118	Tinggi	77	Rendah	34
TMI	115	Tinggi	77	Rendah	33
DNA	107	Tinggi	75	Rendah	33
ANDK	110	Tinggi	75	Rendah	42
Jumlah	669		458		
Rata-rata	111,5		76,3		

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa menurunnya skor perilaku sosial disosiatif yang diperoleh 6 orang siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok, sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan rata-rata sebelum diberi layanan yaitu 111,5 yang termasuk dalam kategori perilaku sosial disosiatif tinggi, setelah diberikan layanan konseling kelompok terjadi penurunan dengan rata-rata nilai 76,3 dengan kategori rendah.

**Tabel 5  
Hasil Uji t tes**

	Uji t	Sig. (2-Tailed)
<i>Pretest – Posttest</i>	13.132	0,000

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji t dapat dilihat pada nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis (Ho) ditolak dan (Ha) diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan konseling kelompok di SMP Negeri 02 Kepahiang.

## **PEMBAHASAN**

Menurut Amana et al (2019: 31), berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh konseling kelompok terhadap kecenderungan perilaku interaksi sosial disosiatif siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Ungaran dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat mempengaruhi perilaku interaksi sosial disosiatif siswa mengenai persaingan, kontravensi, dan pertentangan yang merupakan aspek dari interaksi sosial disosiatif. Hal tersebut dapat di simpulkan bahwa interaksi perilaku sosial disosiatif menjadi salah satu masalah yang harus diperhatikan.

Kondisi perilaku sosial disosiatif pada siswa harus ditangani, sebab jika berlanjut akan berdampak buruk pada siswa, yakni adanya persaingan dan permusuhan bahkan kekerasan dan dapat berdampak juga pada pendidikan selanjutnya yaitu jenjang perguruan tinggi atupun karir. Permasalahan ini diperlukan perlakuan yang lebih tepat salah satunya melalui bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan proses yang dapat membantu siswa dalam pencapaian perkembangan pribadi secara optimal, dalam bimbingan dan konseling masalah terdapat pada bagian bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Prayitno (2004: 3) mendefinisikan layanan konseling kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan

perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada interaksi khususnya dan bersosialisasi. Kegiatan layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku sosial disosiatif.

Pengelolaan diri adalah suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya konseling mengarahkan perubahan perilaku sendiri dengan teknik teurapetik Cormier & Cormier (dalam Lisnawati et al 2019: 50). Dengan demikian maka melalui layanan konseling kelompok dengan teknik pengelolaan diri dapat memberikan perubahan perilaku sosial disosiatif terhadap siswa yang telah dilakukan dan membuat siswa bisa menjadi perilaku yang baik dan benar, sehingga dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku sosial disosiatif pelanggaran disiplin sekolah sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok. serta untuk mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh pemberian layanan konseling kelompok terhadap perilaku menyimpang sosial disosiatif.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang interaktif juga berdampak positif terhadap perilaku disosiatif. Hal ini menjadi salah satu cara guru BK memberikan pelayanan secara optimal kepada siswa sehingga impilkasinya akan berdampak pada meningkatnya perilaku social asosiatif siswa (Dumai, Botutihe & Kau, 2024). Adanya layanan konseling kelompok yang dilakukan dalam pemberian layanan untuk mengentaskan perilaku social disosiatif terbukti menurunkan perilaku tersebut yang awalnya berada pada kategori tinggi menjadi turun, pada kategori rendah. Pelaksanaan layanan ini memberikan dampak positif dalam mengentaskan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada diri siswa di sekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Perilaku sosial disosiatif siswa kelas VIII A SMP Negeri 02 Kepahiang sebelum diberikan layanan konseling kelompok tergolong tinggi diketahui dari hasil rata-rata. Perilaku sosial disosiatif siswa kelas VIII A SMP Negeri 02 Kepahiang setelah diberikan layanan konseling kelompok tergolong rendah diketahui dari hasil rata-rata. Ada pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkah laku siswa yang mengalami perilaku sosial disosiatif pada siswa SMP Negeri 02 Kepahiang menunjukkan perubahan signifikan adanya penurunan skor perilaku sosial disosiatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat peneliti berikan. Bagi sekolah Perilaku sosial disosiatif yaitu sesuatu yang sedang dihadapi siswa walaupun masih tergolong tinggi namun tetap menjadi perhatian dan sebagai perhatian juga bagi sekolah agar senantiasa memberikan pemahaman dan pelayanan bimbingan dan konseling disekolah lalu guru dapat pemahaman tentang menurunkan perilaku interaksi sosial disosiatif. Bagi siswa Siswa diharapkan dapat konsisten dalam menurunkan perilaku sosial disosiatif apapun kondisinya. Lalu siswa mengetahui dampak dari perilaku sosial disosiatif agar siswa bisa berinteraksi dengan sesama teman dan lingkungan sekitar dengan baik. Bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya demi penyempurnaan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amana, L; Kurniawan, K; Mugiarto, H. (2019). Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Interaksi Sosial Disosiatif Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*.
- Andani. M., (2018). " Pengaruh Layanan Konseling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.
- Dumai, R., Botutihe, S. N., & Kau, M. A. (2024). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Disosiatif pada Siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 3(2), 84-92.
- Lisnawati, N; Wasidi, W; Afriyati, V. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Pengelolaan Diri Untuk Mengurangi Perilaku Pelanggaran Disiplin Sekolah Di Kelas Viii Smp Negeri 14 Bengkulu Tengah. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, dari <https://doi.org/10.33369/consilia.2.1.59-67>., diunduh 2 agustus 2021.
- Fatnar, V; dkk. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga;. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(2), 71–75.
- Jabbar, A; dkk (2019). Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Untuk Meningkatkan Kematangan Karir. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.33541/sel.v2i1.1003>
- Martono, Nanang. (2010). Metode

Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Data Sekunder. Jakarta : Rajawali Pers.

- Marimbun, M., Ilyas, S., & Ulva, N. F. (2022). Hubungan self manajemen dengan penyesuaian diri siswa. *Jurnal Wahana Konseling*, 5(1), 20-33.
- Prayitno (2004). *Layanan 1 - Layanan 9 Padang* : Universitas Padang.
- Purwahida, R. (2017). Interaksi Sosial Pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita Di Kartu Pos Karangan Agus Noor Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, dari <https://doi.org/10.21009/10.21009/aksis.010107>., diunduh 13 oktober 2021.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaksi, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, jakarta:Rineka Cipta.Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung:Remaja Rosdakarya.